

Pentingnya Pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal di Lingkungan Sekolah

Risal¹

¹Mahasiswa : Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

¹ mantopanir876@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang menjadi identitas bangsa. Namun, pada kenyataannya, tidak semua generasi muda mengenal dan memahami kekayaan budaya tersebut. Pendidikan berbasis kebudayaan lokal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur, kearifan lokal, serta membangun karakter peserta didik. Salah satu contoh kebudayaan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi **Rasulan** di Desa Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi pola pikir masyarakat, tradisi ini tetap dijalankan dengan penuh antusiasme. Oleh karena itu, kebudayaan lokal perlu diintegrasikan dalam lingkungan sekolah melalui pendidikan karakter, kegiatan literasi, dan aktivitas ekstrakurikuler. Pendidikan berbasis kebudayaan lokal diharapkan mampu memperkuat identitas nasional, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta menjadi sarana pemersatu bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Budaya, Kebudayaan Lokal, Pendidikan Karakter, Lingkungan Sekolah

Citation:

Risal. (2026). *Pentingnya Pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal di Lingkungan Sekolah*. **LABIQA: Journal of Education and Learning**, Vol 1(1), 61–66.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan kebudayaan yang sangat beragam, baik dari segi bahasa, adat istiadat, tradisi, kesenian, maupun sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Keberagaman tersebut terbentuk dari kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan tidak hanya menjadi ciri khas suatu daerah, tetapi juga menjadi identitas nasional yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain di dunia (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, kebudayaan memiliki peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gagasan, tindakan, serta karya nyata yang dipelajari dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, dan adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial (Tilaar, 2012). Dengan demikian, keberadaan kebudayaan sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai budaya lokal menghadapi berbagai tantangan. Arus informasi yang cepat, perkembangan teknologi, serta masuknya budaya asing secara masif telah memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Tidak sedikit generasi muda yang mulai menjauh dari budaya lokal dan lebih mengagungkan budaya populer global. Kondisi ini dikhawatirkan dapat menyebabkan lunturnya identitas budaya bangsa serta melemahnya karakter generasi penerus (Suryadi, 2014). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian kebudayaan dan pembentukan karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana strategis dalam mewariskan nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik. Melalui proses pendidikan, peserta didik dapat dikenalkan, dipahami, dan dibiasakan dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di lingkungan masyarakatnya (Wiyani, 2013).

Pendidikan berbasis kebudayaan lokal merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti religiusitas, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Integrasi kebudayaan lokal dalam pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berkepribadian Indonesia (Sibarani, 2012).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya terhadap penguatan pendidikan karakter melalui kebijakan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan ini menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan kearifan lokal dalam rangka membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis kebudayaan lokal menjadi bagian penting dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan melestarikan identitas bangsa. Oleh karena itu, kajian mengenai pentingnya pendidikan berbasis kebudayaan lokal di lingkungan sekolah perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep, peran, serta urgensi pendidikan berbasis kebudayaan lokal dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, nilai, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu fenomena (Creswell, 2014).

Metode studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa peraturan perundang-undangan dan dokumen resmi pemerintah, seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi ilmiah yang membahas pendidikan karakter, kebudayaan lokal, dan peran sekolah dalam pelestarian budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, keterkaitan dengan topik, serta kebaruan informasi yang disajikan. Literatur yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep kebudayaan lokal, pendidikan karakter, kebijakan pendidikan, serta implementasi pendidikan berbasis budaya di sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mendeskripsikan, menafsirkan, dan mensintesis berbagai konsep dan temuan dari sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan utama terkait pentingnya pendidikan berbasis kebudayaan lokal di lingkungan sekolah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai peran pendidikan berbasis kebudayaan lokal sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan lokal memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, toleransi, religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai luhur yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sejak lama. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Tilaar, 2012).

Pendidikan berbasis kebudayaan lokal memungkinkan peserta didik untuk belajar tidak hanya melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bersumber dari kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal cenderung lebih bermakna, karena peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan realitas yang mereka alami sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik secara holistik (Sibarani, 2012).

Selain itu, pembiasaan nilai-nilai budaya lokal dalam lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang berkelanjutan. Karakter tidak

terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam membangun karakter peserta didik (Wiyani, 2013).

b. Integrasi Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi kebudayaan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat. Guru memiliki peran strategis dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal, baik melalui contoh-contoh konkret, penggunaan media pembelajaran berbasis budaya, maupun melalui metode pembelajaran partisipatif.

Budaya sekolah yang berbasis kebudayaan lokal dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti penggunaan bahasa yang santun, penerapan nilai gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, serta pembiasaan sikap religius. Budaya sekolah yang demikian tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai karakter bagi peserta didik (Kemdikbud, 2017).

Implementasi pendidikan berbasis kebudayaan lokal juga sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Lima nilai utama PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kebudayaan lokal dapat dijadikan sumber utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

c. Gerakan Literasi Sekolah sebagai Sarana Internalisasi Nilai Budaya Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan lokal kepada peserta didik. Melalui kegiatan membaca buku nonpelajaran yang mengandung cerita rakyat, legenda daerah, sejarah lokal, dan kisah-kisah berbasis kearifan lokal, peserta didik dapat memahami nilai-nilai budaya secara tidak langsung namun mendalam (Kemdikbud, 2016).

GLS tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat disampaikan melalui bacaan yang relevan dengan budaya lokal. Dengan demikian, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik.

Namun demikian, efektivitas GLS sangat bergantung pada dukungan sekolah, khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan pojok baca. Selain itu, keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi GLS berbasis kebudayaan lokal.

d. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana strategis dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari daerah, musik tradisional, pramuka, dan kegiatan keagamaan mampu menumbuhkan sikap disiplin, kerja sama, serta rasa cinta terhadap budaya dan bangsa (Wiyani, 2013).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai budaya lokal. Pengalaman

tersebut tidak hanya memperkaya wawasan budaya peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga berperan dalam mengalihkan peserta didik dari perilaku negatif dan membiasakan mereka dengan aktivitas yang positif dan produktif.

Guru dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam merancang dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler agar selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian kebudayaan lokal di lingkungan sekolah.

e. Tantangan dan Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal

Meskipun pendidikan berbasis kebudayaan lokal memiliki banyak manfaat, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap kebudayaan lokal, minimnya sumber belajar berbasis budaya, serta pengaruh kuat budaya global yang lebih menarik bagi peserta didik (Suryadi, 2014).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis kebudayaan lokal, serta dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan berbasis kebudayaan lokal. Dengan sinergi yang baik, pendidikan berbasis kebudayaan lokal dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Kebudayaan lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti religiusitas, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Pancasila. Integrasi nilai-nilai kebudayaan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Pendidikan berbasis kebudayaan lokal dapat diimplementasikan secara efektif melalui penguatan budaya sekolah, pengintegrasian materi pembelajaran dengan konteks budaya setempat, Gerakan Literasi Sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah terbukti berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya dan pembentukan karakter bangsa.

Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal, pendidikan berbasis kebudayaan lokal menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk menjaga keberlanjutan budaya bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan berbasis kebudayaan lokal sangat bergantung pada komitmen seluruh warga sekolah, dukungan kebijakan pemerintah, serta keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Budi Pekerti.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sachari, A. (2006). *Seni rupa dan desain*. Bandung: Erlangga.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soedarsono, S. (2010). *Karakter mengantar bangsa dari gelap menuju terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia menuju 2025: Perspektif kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.